

KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL

DALAM PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

Nurhadi Muhni

NIM. 06410129

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhadi Muhni

NIM : 06410129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 Februari 2012

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK KEMAHKAMAN DAN
KUBUR

53275AAF864239104

6000



di Muhni
NIM. 06410129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Nurhadi Muhni
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurhadi Muhni
NIM : 06410129
Judul Skripsi : **Konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal Dalam Pendidikan Islam**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Februari 2012

Pembimbing.

Dr. Sangkot Sirait., M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/112/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP INSAN KAMIL MUHAMMAD IQBAL
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurhadi Muhni

NIM : 06410129

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 7 Maret 2012

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I



Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II



Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, **20 MAR 2012**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا... ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri... “ (Q.S. Al-Israa’ : 7)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Bandung : Lubuk Agung 1989), hal. 425

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan

Karya ini kepada:

Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Suwadi, M.Ag.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag.,selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., selaku Penasehat Akademik (PA) selama menempuh Program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua tercinta (alm. Munadji dan Naima), kakak-kakakku (Nadifah dan Moh. Jalil Aziz), atas doa dan dukungan baik moral dan materiil yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Aty Milla Fitria, terima kasih atas setiap senyum manisnya sehingga skripsi ini selesai tepat waktu
9. Seluruh teman-teman dan sahabat, spesialnya Mato community. Terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui bersama selama ini. Banyak cerita indah tentang kalian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi saya sendiri dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala kekhilafan, kekurangan dan kekeliruan semata-mata hanya keterbatasan saya selaku manusia, dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Yogyakarta, 26 Februari 2012



NURHADI MUHNI
NIM. 06410129

ABSTRAK

Nurhadi Muhni. Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal Dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa relevansi dan implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam.

Manusia dan pendidikan adalah penentu dan penggerak dari sejarah, oleh karena itu pada masa kejayaan Islam, sistem pendidikan Islam telah melahirkan manusia-manusia berkualitas yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan beriman sempurna. Sistem pendidikan yang humanis dan kreatif tersebut mampu membentuk sstu peradaban Islam yang cemerlang yang menentukan gerak perkembangan peradaban dunia. Tetapi, sekarang peradaban agung tersebut akhirnya memudar dan tergilas oleh peradaban barat yang berintikan pada rasionalisme-materialistik. Masyarakat Islam sudah kehilangan identitas baik secara politik, sosial, ekonomi, bahkan pendidikan Islam sebagai pencetak manusia *Kaffah* mengalami stagnasi dan kehilangan ruhnyanya. Maka tidak bisa dipungkiri kalau sekarang ini masyarakat muslim diidentikkan dengan kekerasan, keterbelakang, kemiskinan, kebodohan, dan stigma-stigma negatif lainnya. Berangkat dari kondisi inilah, penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk merumuskan kembali bagaimana masyarakat muslim mendefinisikan akan kemanusiaannya dan bagaimana pendidikan Islam dapat mencetak kembali manusia-manusia sempurna.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi, dan data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yakni untuk membentuk manusia yang sempurna berdasarkan pada pengembangan individualitasnya yang sudah membawa potensi atau fitrah sejak kelahirannya. Dalam upaya untuk membentuk manusia sempurna tersebut, pendidikan Islam harus berorientasi pada: (1) penguatan keimanan sebagai pondasi dalam pengembangan individu; (2) mengembangkan daya dan kekuatan nalar atau pikiran sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan; (3) dengan keimanan dan pengetahuan sebagai kekuatan untuk dapat menyerap sifat-sifat ketuhanan guna mencapai derajat *Insan kamil*, dan itu merupakan tujuan hakiki dari pendidikan Islam.

Kata kunci: Insan Kamil, Muhammad Iqbal, Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
 BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL	 34
A. Keluarga dan Masa Kelahiran Muhammad Iqbal	34
B. Pendidikan, Pengalaman, dan Wafatnya Muhammad Iqbal	36
C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal	44
D. Karya-Karya Muhammad Iqbal	45
 BAB III KONSEP MANUSIA MENURUT MUHAMMAD IQBAL.....	 52
A. Hakikat Manusia Menurut Iqbal	52
1. Hakikat Manusia Menurut Iqbal	52
2. Konsep kedirian manusia	59
3. Menjadi manusia sempurna.....	68
B. Gagasan Muhammad Iqbal tentang Pendidikan	77
1. Pembaharuan Iqbal dalam bidang pendidikan	77
2. Rekonstruksi pendidikan Iqbal	79
C. Implikasi Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal dalam Pendidikan Islam	85
1. Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Iqbal.....	85
2. Kurikulum pendidikan Islam	87
3. Metode pembelajaran	90
4. Pendidik	92
5. Peserta didik	93
6. Lingkungan pendidikan.....	94

7. Relevansi Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal dengan Pendidikan Islam dalam membentuk manusia sempurna	94
BAB IV PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-Saran	104
C. Kata Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan kajian menarik yang unik dan penuh misteri, berbagai disiplin ilmu telah lahir sebagai upaya untuk dapat memahami manusia secara utuh. Jalaluddin Rahmat dalam sebuah pengantar Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa manusia adalah miniatur dari alam jagat raya ini, jika pada alam terdapat tiga tingkatan yakni: rohani, khayali, dan jasmani maka pada manusia ketiga tingkatan tersebut menjadi bentuk ruh, diri (*nafs*), dan badan (*jism*).¹

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya.

Dalam perkembangannya, manusia selalu didorong oleh keinginannya, baik yang ditimbulkan dari dalam dirinya maupun dari luar, untuk menciptakan dan memujudkan sejarahnya. Karena manusia dalam

¹ Jalaluddin Rakhmat, "Kata Pengantar," Muthahhari: Sebuah Model Buat Para Ulama, dalam Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 13.

menghadapi alam butuh sebuah upaya untuk mengubahnya sehingga alam bisa dilestarikan, dengan hadirnya manusia ke muka bumi dan alam pun mempunyai arti dan peran bagi keberlangsungan hidup manusia di bumi. Oleh karena itu manusia juga disebut makhluk yang menyejarah.

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakikatnya yang menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat didik. Hanya manusialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.²

Manusia secara fitrah juga mendapatkan anugerah dan penghormatan dari Allah. Sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Ada beberapa realitas penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi yaitu:³

Pertama, manusia dijadikan khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا

وَّیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحٰنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet.III, hal. 16.

³ Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 79-83.

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴

Kedua, manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4 yang menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁵

Ketiga, pada diri manusia memancar nurullah dan tiupan ruh Ilahi, sebagaimana firman Allah dalam surat Shaad ayat 72 yang menyatakan:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.⁶

Keempat, seluruh isi alam semesta ditundukkan Allah hanya dan demi untuk manusia yang terdapat dalam surat Al-Jatsiyah ayat 13 yang menyatakan:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hal. 13.

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 1076.

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 741.

Artinya: “ dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.⁷

Dalam dunia Tasawuf Islam kajian tentang hakikat manusia pertama kali diperkenalkan Ibn Arabi yang terkenal dengan konsepnya *Insan Kamil*, bahwa kesempurnaan manusia terjadi ketika mengalami penyatuan dzat dengan tuhan-Nya (*Wahdatul Wujud*).⁸ Sedangkan bagi kalangan Teologi Islam dan ahli Fiqh hanya Al-Ghazali yang mengkaji tentang manusia secara mendalam tetapi masih sangat bersifat metafisis dan abstrak. Keengganan para ahli Teologi Islam dan Fiqh dalam merumuskan manusia secara komprehensif disebabkan oleh pandangan yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat terikat dengan hukum-hukum Allah, dan jiwa hanya sebagai benda yang sangat halus atau suatu kebetulan (*aksiden*) saja yang akan mati bersama dengan jasad kasarnya.⁹

Dalam dunia Pendidikan Islam, istilah *Insan Kamil* pun kadang kala disinggung oleh para pakar pendidikan, meskipun dalam Pendidikan Islam pada umumnya tidak menggunakan istilah tersebut. Dalam Pendidikan Islam, istilah *Insan Kamil*, sering diganti dengan istilah manusia seutuhnya dan kepribadian utama. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat :

“Pengertian Pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hal. 816.

⁸ Aswat, “*Manusia Sempurna Menurut Muhammad Iqbal*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Uin Suka, 2010) hal. 3-5.

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah.dkk, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hal. 163.

menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa. *Insan Kamil* artinya manusia utuh ruhani dan jasmani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah”.¹⁰

Hal senada juga disebutkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan merupakan:

“Bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam”.¹¹

Pendidikan Islam sebagai sarana dan alat pembudayaan manusia menuju manusia yang *kaffah* seharusnya mampu melahirkan manusia-manusia yang *rahmatan lil aalamiin*, seperti yang terjadi pada masa kejayaan Islam abad 8-14M, dimana pendidikan melahirkan manusia-manusia unggul yang beriman kuat, berakhlak mulia dan berilmu luas.

Eksplorasi dengan akal dan wahyu telah melahirkan berbagai macam disiplin pengetahuan seperti Al-Hayyan dalam bidang Fisika, Al-Khawarizmi dalam bidang Matematika, Ar-Razi dalam bidang Kimia, Al-Farabi dalam bidang Logika, Al-Kindi dalam bidang Filsafat dll. Sehingga tidak salah kalau Arnold Toynbee memasukkan Islam dalam 5 peradaban besar dunia.

Kini, Pendidikan Islam khususnya di Indonesia sedang mengalami stagnasi gerakan pemikiran, identitas, dan otentisitas. Pendidikan Islam seperti yang disampaikan H.R. Tilaar dalam Hujair A.Sanaky masih terkungkung dalam persoalan: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Bahkan masih terjebak dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidak

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 29.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hal. 42.

berdayaan, dan kemiskinan. Kondisi ini juga dialami hampir seluruh negara yang mayoritas berpenduduk muslim.¹²

Selain persoalan Pendidikan Islam, hal lain yang penulis angkat sebagai latar belakang penelitian ini adalah krisis kemanusiaan yang melanda hampir seluruh negara-negara muslim dimana perbedaan pandangan melahirkan penindasan, kekerasan, dan peperangan yang mengatas namakan agama, ras, suku, dan budaya. Kesalahan tafsir atas eksistensi kemanusiaanya menyebabkan *split of personality*, pada satu sisi menjadi muslim yang taat ibadah syar'inya tapi pada sisi lain bersikap sewenang-wenang atas sesama muslim atau penganut agama lainnya, seperti kasus Ahmadiyah, penganut GKI Yasmin, dan merebaknya pengkafiran terhadap muslim lainnya hanya karena perbedaan pandangan saja.

Sedangkan masyarakat eropa (barat) yang notabene dikatakan maju dan modern, semakin jauh dari nilai-nilai spiritualitas ketuhanan. Ilmu pengetahuan telah menggeser keberadaan agama sebagai *way of life* bagi keberlangsungan hidupnya. Agama dipandang sebagai ruang privat yang dianggap tidak mampu berimplikasi secara sosiologis. Nilai-nilai spiritualitas, moral, dan kemanusiaan yang terdapat dalam setiap agama hanya dipandang sebagai penghambat akan kemajuan peradaban manusia, sehingga agama cukup dimaknai sebagai persoalan ritualitas semata. Walaupun dalam beberapa dekade terakhir ini, wacana tentang agama mencuat lagi atas berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi di segala penjuru dunia, tetapi

¹² Hujair A. Sanaky, "Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu", dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, No. 1 Vol. 1,(Maret, 2008), hal. 83.

secara mainstream masih tetap mendominasi bahwa agama cukup sekedar ruang privat dan ritualitas semata.

Berdasarkan fakta diatas, penulis menawarkan pemikiran salah satu tokoh cendekiawan Muslim dunia abad 20 dari India yaitu Muhammad Iqbal. Pandangannya tentang manusia dan pendidikan berangkat dari pandangannya tentang Islam, dan juga dari pemikiran Panteisme-Sufistik dan Eksistensialisme Barat. Bagi Iqbal, manusia mempunyai kesucian ruhani yang mampu menyerap sifat-sifat Tuhan (Ego mutlak) ke dalam dirinya (Ego kecil), sehingga dengan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, di harapkan mampu mengantarkan dirinya pada kualitas manusia purna (*Insan Kamil*). Disamping itu proses penyerapan ego mutlak harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosialnya. Disinilah orisinalitas dan otentisitas pemikiran Iqbal.

Pandangan Iqbal tentang manusia bercorak monistik yakni penyatuan antara ruh dan jasad. Hubungan antara jasad dan ruh diungkapkan Iqbal sebagai berikut:

“Renungkan rahasia ruh dalam tubuh. Tidak, tubuh bukan tunggangan ruh. Ia adalah sebagian ihwal ruh. Menyebutnya tunggangan adalah sebuah kekeliruan. Apakah ruh?

Kekaguman, kegembiraan, kehangatan, penderitaan, hasrat untuk menundukkan bola (bumi) yang berputar ini. Apakah tubuh? Terikat dengan warna dan aroma, terbiasa dengan ruang dan keempat penjurunya: apa yang kau sebut sebagai jauh dan dekat berasal dari kesadaranmu sendiri”.¹³

Sedangkan jiwa (*khudi*) menurut Iqbal adalah realitas akhir (*ultimate*) dari manusia, dari itulah segala peristiwa bermula. Jiwa manusia bersifat

¹³ Muhammad Iqbal, *Javid Namah*, Terj. Sadikin, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hal. 11.

kekal dan abadi keberadaannya bersama dengan ego besar (*Ilahi*), Iqbal mengibaratkannya seperti sinar dengan matahati, percikan api dengan api, dan gelombang dengan samudera. Seperti yang terungkap dalam syairnya:

Segala bentuk peristiwa adalah akibat dari sang pribadi
Apapun yang engkau saksikan itu semata sebab rahasia pribadi
Bila ke-Pribadia-an bangkit mengatasi kesadaran
Diwujudkannyanya dunia ide dan pikiran sejati
Ratusan alam melingkup dalam intisarinnya
Memujudkan dirimu melahirkan yang bukan dirimu
Kepribadian menyemaikan bibit kehendak diatas bumi
Petama dia dianggap dirinya itu bukan dirinya
Dari dirinya dilahirkan berjenis bentuk lain
Agar menambah warna-warni kenikmatan perjuangan ¹⁴

Iqbal hidup pada zaman yang dikonotasikan sebagai kemunduran. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan Islam yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.

Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam...*, hal. 329.

pendidikan bagi Iqbal dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.¹⁵

Bagi Iqbal, Agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain, Agama harus mampu mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang. Menurut Iqbal pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.¹⁶

Bagi Iqbal Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sejati, oleh karena itu Pendidikan Islam harus bisa menyeimbangkan antara aspek keduniawian dan aspek keakhiratan. Kritik Iqbal atas pendidikan berangkat dari fenomena pendidikan yang ada di India karena terjadinya dualitas antara pendidikan tradisional (Islam) dan pendidikan barat (Kristen).

Dari paparan diatas, dapat dipahami keunikan dan karakteristik produk pemikiran Muhammad Iqbal. *Pertama*, geneologi pemikiran Iqbal selain bersumber dari Islam, juga dipengaruhi oleh ahli-ahli Eksistensialisme barat seperti Kierkegaard lompatan keimanan menuju manusia religius dan nietzsche dalam pemahaman tentang manusia super (*superman*). Dan sufisme pantestik Islam seperti Ibnu Arabi dan Jalaluddin Rumi. *Kedua*. Bangunan falsafah pemikirannya dilandaskan pada kesadaran diri (*ego*). *Ketiga* Iqbal

¹⁵ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj. M. I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hal. 21.

¹⁶ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), hal. 94-95.

merupakan intelektual Islam yang dikenal juga sebagai politikus, pujangga, filosof, dan budayawan.

Oleh karena itulah, maka tak berlebihan jika penulis mengangkat tema: KONSEP *INSAN KAMIL* MUHAMMAD IQBAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam ?
2. Bagaimana relevansi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dengan pendidikan Islam dalam membentuk manusia sempurna ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan kegunaan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dengan pendidikan Islam dalam membentuk manusia sempurna.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan minimal mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Dengan mengetahui implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dalam Pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memahami hakekat manusia dalam Pendidikan Islam.
- b. Dengan mengetahui relevansi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dengan konsep manusia sempurna dalam Islam, diharapkan dapat memberikan gambaran konsep ideal manusia serta menambah khazanah pengetahuan bagi para penggiat dan pelaku Pendidikan Islam dalam melahirkan *Insan Kaffah*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan.¹⁷ Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat satu buku dan dua skripsi yang ditemukan mengangkat tema tentang pemikiran Muhammad Iqbal.

Pemikiran Iqbal tentang *Insan Kamil* penulis angkat disini karena sangat representatif untuk dijadikan sebagai metode analisa dalam membedah wacana-wacana tentang manusia. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil beberapa penelitian yang meliputi karya Iqbal sendiri dan pemikir yang telah membahas pemikiran Iqbal, diantaranya sebagai berikut:

¹⁷ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Jogjakarta: PAI Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 9.

Pertama, buku yang ditulis oleh K. G. Saiyidain yang diterjemahkan oleh M. I. Soelaeman berjudul *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, 1986, mengupas secara detail pemikiran Iqbal tentang pendidikan yang diuraikan oleh Saiyidain. *Kedua*, buku yang ditulis oleh Danusiri dengan judul *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Buku ini berisi tentang kritik epistemologi terhadap bangunan-bangunan filsafat barat (materialisme) dan timur (mistisisme) yang sudah ada, sumber dan cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan pandangan Iqbal tentang Tasawuf. Adapun skripsi yang mengangkat tema *Insan Kamil* dalam pemikiran Muhammad Iqbal adalah:

1. Skripsi Betiyana Rahayu, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*. Dalam skripsi ini rahayu banyak membahas tentang pemikiran pendidikan Iqbal dalam rekonstruksi Pendidikan Islam dan membahas pula tentang pandangan Iqbal mengenai idealitas Pendidikan Islam, tetapi penelitian ini tidak membahas konsep insan kamil tetapi fokus pada pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan.
2. Skripsi Aswat, *Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*. Dalam skripsi ini Aswat banyak membahas tentang urgensi wacana filsafat manusia terutama tentang Insan Kamil dalam perspektif Iqbal yang mempunyai bentuk pemahaman baru. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang konsep ego kecil (manusia) dan hubungannya dengan ego mutlak (tuhan).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini: (1) fokus penelitian skripsi di atas ialah untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam menurut

Muhammad Iqbal dan pemikiran Iqbal mengenai Insan Kamil sebagai kajian filsafat. Sedangkan fokus pada penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Insan Kamil* sebagai upaya melahirkan manusia unggul dan kreatif. (2) tujuan penelitian diatas untuk mengetahui pemikiran Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi Pendidikan Islam dan konsep manusia sempurna sebagai kajian filosofis. Sedangkan penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dalam Pendidikan Islam sebagai alat pencetak manusia sempurna. (3) penelitian diatas menggunakan model analisis deskriptif-interpretatif. Yaitu mendeskripsikan gagasan Muhammad Iqbal setelah itu memberikan tafsiran-tafsiran tertentu atas pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal. Sedangkan penelitian ini, menggunakan pendekatan filosofis-historis dengan model *deskriptif-analitik*, yakni eksplorasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari Bahasa Arab, secara harfiah, *insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna.¹⁸ Dalam Bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang dan mulia. Selanjutnya kata *insan* digunakan sebagai kata yang menunjukkan

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990), hal. 51.

pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.¹⁹ Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehumanan, berkata-kata dan lain-lainnya.²⁰

Sedangkan mengenai kata *kamil*, Muthahhari membedakan antara sempurna (*kamil*) dan lengkap (*tamam*), keduanya erat kaitannya namun tidak sama persis. Perbedaannya adalah kata lengkap (*tamam*) mengacu sesuai dengan rencana seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai maka bangunan tersebut tidak lengkap (cacat). Tetapi sesuatu mungkin saja lengkap sekalipun ada kelengkapan lain yang lebih tinggi satu atau beberapa tingkat, dan itulah yang dinamakan sempurna (*kamil*). Lengkap adalah kemajuan horisontal ke arah pengembangan yang maksimum, sedang sempurna adalah penanjakan yang vertikal ke tingkat yang maksimum.²¹

a. *Insan Kamil* menurut Al-Quran

Kata *al-insan* disebut sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an, masing masing dalam 63 ayat dan 43 surat. Secara Etimologis, *al-insan* terbentuk dari akar kata *uns* yang berarti senang, harmonis, atau terampil. Dan dari kata *nisy* yang berarti lupa. Ada juga pendapat yang

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 257

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*..., hal. 258.

²¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, Terj. M Hashem, edisi revisi cet.11 (Jakarta: Lentera, 2003), hal. 20.

mengembalikan akar katanya kepada kata *naus* yang berarti pergerakan atau dinamisme.²²

Sedangkan menurut Ibnu Manzur kata *al-insan* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yang berarti melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *an-nas* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-insan* dalam Al-Quran untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.²⁴

Lantas bagaimanakah Al-Quran menggambarkan tentang *Insan Kamil* ?. Dalam Al-Quran dijumpai ayat yang menjelaskan manusia yang dikehendaki oleh Allah dalam QS Ali-Imran ayat 79 yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, (Jakarta.: Pustaka Kartini, 1992), hal. 19-20.

²³ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah li al-ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), Jilid V, hal. 306.

²⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 280.

Artinya: “tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.²⁵

Al-Insan Al-Rabbany, adalah orang yang ber-*ma’rifah* atau bertauhid kepada Allah, berpegang teguh pada agama, selalu taat kepada Allah, *faqih*, ‘*alim*, arif bijaksana, selalu mengkaji ilmu dan kitab, mengajarkan ilmu, mendidik manusia dan melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*.²⁶

b. *Insan Kamil* menurut Filosof Barat

Salah satu tokoh Barat yang *concern* dalam mendefinisikan manusia adalah pendiri dari Mazhab Eksistensialis yaitu Soren Aabye Kierkegaard, yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan menuju manusia sempurna yaitu:²⁷

Pertama, tahap estetis atau yang dikenal dengan manusia sensual/inderawi. Keadaan manusia dalam tahap ini dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah, keinginan-keinginan tubuh dan perasaannya untuk meraih segala bentuk kesenangan inderawi, dan berusaha untuk menjauhi segala bentuk penderitaan dan kebosanan.²⁸

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*...., hal. 89.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*...., hal. 285.

²⁷ Koko Istya Temorubun, *Tiga Tahap Berekistensi Menurut Søren Aabye Kierkegaard*, www. Leonardis Wordpress.Com, 2012.

²⁸ Koko Istya Temorubun, *Tiga Tahap Berekistensi Menurut Søren Aabye Kierkegaard*...

Dengan demikian, motivasi terdalam bagi individu yang hidup dalam tahap ini adalah keinginan untuk menikmati kesenangan-kesenangan sensual dalam pelbagai bentuk yang bervariasi. Individu bertindak atas dorongan-dorongan naluriah dan perasaan-perasaannya yang bersifat langsung dan spontan (*immediate*). Artinya, apa yang ia inginkan, itulah yang akan ia lakukan.

Kecenderungan yang mutlak pada pengalaman emosi dan sensual ini akan menuntun individu untuk menolak atau menyangkal kaidah-kaidah moral universal. Hal itu dikarenakan, nilai-nilai moralitas akan menjauhkan bahkan menghilangkan kesenangan dan kepuasan hidup.

Kedua, tahap etis atau manusia moralis, yakni individu yang memahami bahwa nilai-nilai moralitas bukan penghalang kebebasannya tetapi dijadikan sebagai standar hidup universal yang harus ditaati dan menerima segala bentuk batasan-batasan atas hidupnya sebagaimana ditentukan oleh tanggung jawab moral.²⁹

Individu etis tidak lagi membiarkan dirinya terperangkap dalam kehendak dan kesenangan pribadinya yang bersifat langsung (*immedietly*) tetapi mulai membuka diri terhadap sesuatu yang lebih bercorak universal. Kierkegaard menggambarkan peralihan individu estetis menuju etis seperti seorang yang meninggalkan dorongan-dorongan seksual yang memikat dan bersifat sesaat dan masuk ke

²⁹ Koko Istya Temorubun, *Tiga Tahap Bereksistensi Menurut Søren Aabye Kierkegaard*....

jenjang perkawinan dengan menerima segala kewajibannya. Mengapa? Karena perkawinan merupakan suatu institusi etis, suatu ekspresi dari hukum universal.

Ketiga, tahap religius, yaitu individu yang menyadari ketebatasan dirinya sehingga membutuhkan tuhan sebagai kekuatan adi-manusiawi yang akan menjadi topangan dan sumber kekuatannya. Penyerahan diri tanpa paksaan ini didasarkan pada keyakinan penuh bahwa tuhanlah-lah satu-satunya pegangan terakhir yang memberi rasa aman dan pengharapan bagi manusia.³⁰

Individu pada tahapan ini melandaskan hidupnya tidak pada keinginan-keinginan naluriiah atau nilai-nilai universal dari moralitas tetapi kepada keimanan dan kepercayaan kepada tuhan. Jadi, manusia sempurna menurut kierkegaard adalah manusia religius yang bersandar pada keimanan kepada Tuhan.

Selanjutnya adalah konsep manusia sempurna yang diusung oleh Nietzsche yang lebih dikenal dengan istilah *Übermensch*³¹, yaitu cara manusia memberikan nilai pada dirinya tanpa berpaling dari dunia ini yakni dengan tidak mempercayai nilai-nilai adikodrati baik itu dari manusia atau dunia.³²

³⁰ Koko Istya Temorubun, *Tiga Tahap Berkesistensi Menurut Søren Aabye Kierkegaard...*

³¹ Terdapat dua istilah dalam bahasa Inggris dalam menerjemahkan *Übermensch*. Pertama pendapat Oscar Leavy yang menyebut dengan *Superman* dan pendapat kaufmann dengan menyebutnya *Overman*.

³² St. Sunardi, *Nietzsche*, (Jogjakarta: LKiS, 2006), hal, 144.

Bagi Nietzsche, *Urbemensch* sebagai tujuan hidup manusia harus berdasarkan pada potensi-potensi manusia itu sendiri dan tidak berasal dari luar dirinya, semangat untuk mencapai *urbemensch* tersebut harus berdasarkan pada dorongan kehendak untuk berkuasa.³³ Dalam *Urbemensch* tidak dibutuhkan standarisasi pada nilai-nilai religius, moralitas, dan perasaan, tetapi ukuran keberhasilannya ditandai dengan perasaan semakin bertambahnya kekuasaan dan keberhasilan dalam mengatasi hambatan.³⁴

c. *Insan Kamil* dalam Sufisme

1) *Insan Kamil* menurut Ibnu Arabi

Dalam teorinya, *Insan Kamil* adalah duplikasi Tuhan (*nuskho al haq*), yaitu Nur Muhammad yang merupakan tempat penjelmaan (*tajalli*), *Asma'*, dan Dzat Allah yang paling menyeluruh, yang dipandang sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hakikat Nur Muhammad sesungguhnya mempunyai dua dimensi hubungan; yang pertama adalah dimensi kealaman sebagai asas pertama bagi penciptaan alam, dan yang kedua sebagai dimensi kemanusiaan yaitu sebagai hakikat manusia. Dari dimensi kealaman maka hakikat Muhammad mengandung pula kenyataan yang diciptakan oleh Allah swt. Proses penjadian lewat "*kun*" ini tidak mengandung makna pencapaian tujuan dari tujuan diciptakannya kenyataan-kenyataan yang ada. Sebab, kenyataan

³³ St. Sunardi, *Nietzsche....*, hal. 150.

³⁴ St. Sunardi, *Nietzsche....*, hal. 152.

tersebut masih merupakan tempat penampakan dari yang masih kabur. Ia belum cukup dapat memantulkan *Asma* dan Dzat Allah yang ditajallikan atasnya. Melalui dimensi kemanusiaan maka hakikat Muhammad merupakan *Insan Kamil* yang dalam dirinya terkandung himpunan realitas. Pada tahap inilah penampakan *Asma* dan Dzat Allah menjadi sempurna.³⁵

Tuhan sebagai esensi yang mutlak tanpa nama dan sifat tidak mungkin dikenal, bahkan ia tidak dikatakan dengan Tuhan kalau tidak ada yang bertuhan kepada-Nya. Dengan kata lain bagi Ibn 'Arabi, Tuhan itu dapat dikenal hanya melalui *tajalli*-nya pada alam empiris yang serba ganda dan terbatas ini, tetapi wujud-Nya yang hakiki tetaplah transenden, tidak dapat dikenal oleh siapapun.³⁶

Proses yang harus dilalui oleh seorang agar menjadi manusia sempurna atau *Insan Kamil*, yaitu dengan melalui proses *at-takhalluq bi akhlak Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) atau *at-takhalluq bi asma Allah* (berakhlak dengan nama-nama Allah). *Takhalluq* adalah menerima atau mengambil nama-nama Allah yang telah ada pada manusia tetapi masih berbentuk potensial. *Takhalluq* membuat nama-nama Tuhan yang berbentuk potensial dalam diri manusia menjadi aktual. Menurut Ibn A'rabi *takhalluq*

³⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 70.

³⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 50.

merupakan jalan spiritual menuju Tuhan yang melahirkan akhlak mulia.³⁷

2) *Insan Kamil* menurut Al-Jilli

Al-jili seperti ibn 'Arabi, memandang *insan kamil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud mutlak, yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah, dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Di dalam kesendirian-Nya yang gaib itu esensi mutlak tidak dapat dipahami dan tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan-Nya, karena indera, pemikiran, akal, dan pengertian mempunyai kemampuan yang fana dan tidak pasti, hal yang tidak pasti akan menghasilkan ketidakpastian pula. Karena itu, tidak mungkin manusia yang serba terbatas akan dapat mengetahui zat mutlak itu secara pasti.

Kemudian, wujud mutlak itu ber-*tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada. Menurut al-jili alam ini bukanlah diciptakan Tuhan dari bahan yang telah ada, tetapi diciptakan-Nya dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) di dalam

³⁷ Kautras Azhari Noer, 'Ibn Al Araby, Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 139.

ilmunya. Kemudian, wujud alam yang ada di dalam ilmu-Nya itu dimunculkan-Nya menjadi alam empiris, oleh karena itu Tuhan bisa dikatakan bersifat transenden sekaligus imanen.

Jadi, menurut Al-Jilli proses tajalli Tuhan yang sempurna adalah termanifestasikan pada diri Muhammad SAW, dimana ia tidak hanya dipahami sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai *nur* (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.³⁸

Al-Jili mengemukakan dua pengertian dalam merumuskan tentang *insan kamil* yaitu: (1) *insan kamil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, *insan kamil* terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia; (2) *insan kamil* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.³⁹

Dalam prose kemunculan *insan kamil*, Al-jili membaginya menjadi lima proses yaitu:

³⁸ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 207-209

³⁹ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 211.

Pertama, uluhiyah. tahap ini adalah tingkat tertinggi dalam proses tajjali Tuhan, dimana *uluhiyah* merupakan esensi zat primordial dan merupakan wujud primer yang menjadi sumber segala yang ada dan tidak ada.⁴⁰

Kedua, ahadiyah. tahap ini muncul dari tahap sebelumnya (*uluhiyah*), dimana tingkatan ini merupakan sebutan dari zat murni (*al-dzat al-sadzi*) yang tidak memiliki nama dan sifat, dan tahap ini tidak bisa dicapai oleh pengetahuan manusia karena tidak ada kalimat dan kata-kata yang dapat menggambarkan-Nya. Dan dalam tahap ini menurut al-Jilli mengalami tiga penurunan (*tanazzul*): (1) *Ahadiyah*, Zat Mutlak menyadari ke-Esa-an diri-Nya; (2) *Huwiyah*, kesadaran Zat Mutlak terhadap ke-Esa-an-Nya yang gaib; (3) *Aniyah*, Zat Mutlak menyadari diri-Nya sebagai Kebenaran.⁴¹

Ketiga, Wahidiyah. dimana pada tahap ini zat Tuhan menampilkan diri-Nya pada sifat dan asma (nama), tetapi sifat dan asma itu sendiri masih identik dengan zat Tuhan karena zat ini pun masih berupa potensi-potensi dan belum mampu mengaktual secara keseluruhan.⁴²

⁴⁰ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 42.

⁴¹ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 47.

⁴² Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 49.

Keempat, Rahmadiyah, pada tahap ini Tuhan ber-*tajjali* pada realitas *asma* dan sifat, dan dengan kalimat “*kun*” (jadilah), muncullah realitas-realitas potensial yang terdapat dalam tahap wahidiyah tadi menjadi wujud yang aktual, yakni alam semesta. Tetapi aktualitas ini masih bersifat universal, karena bersamaan dengan proses penciptaan alam secara keseluruhan.⁴³

Kelima, rububiyah. Dalam tahap ini Tuhan ber-*tajjali* pada alam semesta yang sudah mengalami partikularisasi (terbagi-bagi) dan sudah beragam, khususnya pada diri manusia (sebagai makhluk yang terbatas) untuk memanifestasikan diri-Nya yang tidak terbatas itu dengan menunjukkan citra-Nya dalam diri manusia, dan citra Tuhan yang paling utuh bisa kita temukan dalam diri seorang *insan kamil*.⁴⁴

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam dilihat dari etimologi diwakili oleh istilah *Ta'lim* yang berasal dari kata *Allama* dan *Tarbiyah* yang berasal dari kata *Rabba* sebagaimana yang digunakan dalam Al-Quran, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena

⁴³ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 50-51.

⁴⁴ Al-Jilli, *al-Insan al- Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al-Awail*, Juz II, (Kairo: Dar Al Fikr), hal. 53-54.

mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung arti mengajar.⁴⁵

Prof. Dr. Naquib al-Atas, mengajukan istilah lain dalam memahami pendidikan, yakni *ta'dib* yang ada hubungannya dengan *adab* (susunan). Beliau berpendapat bahwa, mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi.⁴⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan pilihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan Pendidikan Islam sebaiknya berorientasi pada pendidikan alternatif yang secara futuristik lebih baik dan secara relatif mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pendidikan *menstream* yang berkualitas.

Para ahli pendidikan telah mencoba memformulasikan pengertian Pendidikan Islam secara lebih konkrit dan spesifik, diantara tokoh tersebut adalah:

- 1) Al-Syaibani mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses

⁴⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 94.

⁴⁶ Syed. Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj: Haidar Bagir, (Bandung, Mizan, 1992), hal. 75.

tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi asasi masyarakat.⁴⁷

- 2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama.⁴⁸
- 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan dan mendorong peserta didik hidup dinamis baik pada segi jasmani dan rohani berdasarkan dengan nilai-nilai agama demi tercapainya pribadi Insan Kamil.

b. *Insan Kamil* dalam Pendidikan Islam

1) Tujuan

Membahas tujuan Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang wacana sifat-sifat dasar (*nature*) manusia dalam pandangan Islam, karena pendidikan itu

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*...., hal. 24.

⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*...., hal. 32.

diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.⁵⁰

Tujuan tertinggi dalam Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan setiap individu muslim sesuai dengan fithrah atau potensi yang telah dibawa sejak lahir, karena fitrah merupakan sifat-sifat ketuhanan yang telah Allah tiupkan kepada manusia sejak dalam kandungannya.⁵¹ Oleh karena itu predikat *Insan Kamil* dalam Pendidikan Islam akan tercapai ketika setiap manusia mampu mengetahui dan mengembangkan setiap potensi hingga mencapai derajat *khalifatul fi al-ardli*.

2) Fungsi

Pembentukan *Insan Kamil* dalam Pendidikan Islam berguna sebagai *ultimate aim* (tujuan akhir) dari suatu proses panjang sistem Pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan fitrah kemanusiaan setiap individu. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fitrah manusia itu mempunyai ciri-ciri: (1) bahwa setiap manusia adalah baik semenjak lahir; (2) adanya ruh atau jiwa yang bersifat kekal, dan kebebasan untuk berkehendak.⁵²

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 57.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*,....., hal. 59.

⁵² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*,....., hal. 58.

Jadi, apabila Pendidikan Islam mampu mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah ini maka akan lahirlah manusia sempurna atau *Insan Kamil*.

F. Metode Penelitian

Bagian ini akan membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk penelitian yang analisis datanya sampai pada penentuan hubungan satu variabel dengan variabel lain.⁵³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Insan Kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal serta implikasi dan relevansinya dengan pendidikan Islam yang digagasnya dari literatur-literatur tertentu yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, ataupun dokumen sejenis.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan model literer atau studi teks. Penulis menggunakan pendekatan tersebut, karena model studi teks merupakan studi argumentasi atau penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah. Bahan-bahan pustaka dikaji secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan suatu temuan atau kesimpulan yang

⁵³ Arif furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 447.

sahih.⁵⁴ yakni mengetahui konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

3. Sumber data

Adapun sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Sumber primer yang menjadi data penulis antara lain:

- 1) Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religion Thought In Islam*, Pakistan: Booseller & Publisher, 1930.
- 2) Muhammad Iqbal, *Asrar-I-khudi, (the secret of self)* translated by. Reynold A. Nicholson, London: Mcmillan & Co, 1920
- 3) Muhammad Iqbal, *Javid Namah*, terj. Mohammad Sadikin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- 4) Muhammad Iqbal, *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*, terj. Abdul Hadi WM, Bandung: Mizan, 1985.
- 5) K.G. Sayidain, *Iqbal's educational philosophy*, New Delhi: A. P.H. Publishing corporation, 1954.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, majalah, jurnal ataupun dokumen sejenis yang memiliki relevansi dengan

⁵⁴ Arif furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan....*, hal. 449.

tema penelitian dan dapat dijadikan pendukung dalam penyelesaian skripsi ini, sumber-sumber data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, dkk., Jakarta: Tintamas, 1982
- 2) Muhammad Iqbal, *Asrar-I-khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Pustaka Islam, 1967.
- 3) Muhammad As Said, M.Pd. I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- 4) Jurnal Filsafat, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal*, diterbitkan oleh Fakultas Filsafat UGM Jogjakarta, 1996.
- 5) Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi* (pengembangan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-jili), (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 6) Donny Gahril Adian, Muhammad Iqbal, (Jakarta : Teraju, 2003)
- 7) K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Penj. M.I. Solaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- 8) Imam Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 2006.
- 9) M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1994.
- 10) Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- 11) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: remaja rosdakarya, 1994.
- 12) Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Dasar Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda karya, 1994.
- 13) Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgung, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- 14) Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Tiara Wacana, 2002.
- 15) Ali Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Jogjakarta: Idea Press, 2008.

4. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik buku, jurnal, majalah, maupun surat kabar yang relevan dengan tema pokok pembahasan skripsi ini,⁵⁵ dengan tujuan mengetahui konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran. Muhammad Iqbal.

⁵⁵ Arif furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan....*, hal. 150.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model content analysis atau analisis isi, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.⁵⁶

Model analisis ini digunakan, karena penelitian ini mengkaji tentang pemikiran tokoh,⁵⁷ yakni konsep Insan Kamil menurut pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat menyurat, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, dalaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang integral. Pada skripsi in penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁶ Arif furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan....*, hal. 157.

⁵⁷ Arif furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan....*, hal. 160.

Karena skripsi ini merupakan kajian tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Muhammad Iqbal terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan tentang silsilah keturunan Muammad Iqbal, riwayat hidup pendidikannya, karya-karyanya, serta prestasi dan karirnya.

Setelah menguraikan biografi Muhammad Iqbal, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal meliputi pengertian dan hakekat manusia, konsep Insan Kamil serta yang menguatkan dan melemahkan, serta pemikiran Iqbal tentang pendidikan. Sedangkan pada Bab IV berisi penjelasan mengenai implikasi dan relevansi konsep *Insan Kamil* Iqbal dengan pendidikan islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian innti skripsi ini adalah Bab V. bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dalam penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal terhadap pendidikan Islam.
 - a. *Insan Kamil* adalah *insan* mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana *insan* harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi *insani* yang dimilikinya. Hanya manusia dengan individualitas yang kuat yang mampu menyerap dan mencipta sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.
 - b. Tahapan dalam pencapaian derajat *Insan Kamil* menurut Iqbal yaitu:
(1) kepatuhan terhadap hukum (*obidience of law*); (2) kontrol diri (*self kontrol*); (3) menjadi wakil Tuhan (*vicegrance of God*)
 - c. Untuk mencapai derajat *Insan Kamil*, setiap manusia harus mampu mengembangkan individualitasnya (*ego*), yaitu dengan cara: (1) cinta (*isyq*); (2) tidak serakah (*faqr*); (3) keberanian; (4) tenggang rasa (*tolerance*); (5) berusaha dengan cara halal (*kasb-i-halal*); (6) kreativitas dan orisinalitas.

- d. Hal-hal yang dapat melemahkan individualitas: (1) takut (*khauf*); (2) meminta-minta (*sual*); (3) perbudakan; (4) sombong dan congkak;.
 - e. Pencapaian derajat *Insan Kamil* sebagai tujuan dalam pendidikan Islam menurut Iqbal harus berlandaskan pada prinsip: (1) pendidikan harus bersifat kreatif dan dinamis; (2) pendidikan harus mampu melahirkan berbagai bentuk ilmu pengetahuan agar manusia tidak hanya menguasai alam, tetapi juga mampu mengawasi dan mengendalikan metode-metode ilmiah yang merupakan alat untuk menguasai dan menata kembali dunianya; (3) pendidikan harus berbasis pada nilai pengetahuan dan nilai keagamaan; (4) hakekat pendidikan berorientasi pada pengembangan dan peneguhan individualitas; (5) pendidikan harus bersifat liberalis dan berpandangan luas.
2. Relevansi konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal dengan pendidikan Islam dalam membentuk manusia sempurna
- a. Gagasan Iqbal tentang pendidikan yaitu: (1) konsep individualitas; (2) pertumbuhan individualitas; (3) perpaduan antara rohani dan jasmani; (4) individu dan masyarakat; (5) evolusi kreatif; (6) peranan intelek dan intuisi; (7) pendidikan watak; (8) tata kehidupan sosial Islam.
 - b. Pendidikan Islam dalam upaya membentuk *insan kamil* harus melalui tiga tahapan yakni: (1) pendidikan sebagai proses penanaman keimanan; (2) pendidikan sebagai proses penyadaran akan individualitas manusia; (3) pendidikan sebagai sarana manusia dalam

upaya menyerap sifat-sifat ketahanan dengan keimanan dan kekuatan individualitasnya.

B. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Pembenahan dalam proses pendidikan seharusnya tidak hanya terpaku pada sistem dan paradigma pendidikan semata, tetapi yang paling urgen adalah memahami dan memaknai konsep manusia itu sendiri sebagai subjek dan objek dari pendidikan.
2. Seiring perkembangan dan tantangan zaman, serta merebaknya dekadensi moral dan krisis spiritual, maka konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal yang bermuara pada penguatan ego manusia, layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif dalam memecahkan problem dari tujuan terselenggaranya pendidikan itu sendiri.
3. Kepada pengelola lembaga pendidikan Islam, hendaknya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan tetap menjaga religiusitas dan tidak terlepas dari tujuan dan prinsip pendidikan Islam
4. Kepada seluruh civitas akademika agar dapat mengembangkan keilmuan secara dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam.

C. Kata Penutup

Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tak terkecuali gagasan Iqbal mengenai individualitas manusia dan pendidikan yang diformulasikan oleh Saiyidain. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu *legacy* berharga bagi pengembangan dunia ilmu pendidikan Islam, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

Secara akademis, rekonstruksi pemikiran kritis dan inovatif yang dilakukan Muhammad Iqbal dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan untuk ditumbuh-kembangkan secara terus-menerus. Hal tersebut merupakan konsekwensi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya hasil penelitian ini, tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, atau bahkan mungkin juga ada kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan masukan dari para pembaca akan dapat menjadikan karya tulis ini lebih baik. Semoga karya ini menambah kedekatan diri kepada Sang Pencipta dan meneguhkan kembali kemauan dan rasa haus akan ilmu pengetahuan. *Wallahu a'lamu bi al-sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Al-Andwi, Abul Hasan, *Pendidikan Islam Yang Mandiri*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Dunia Ilmu, 1987.
- Al-Attas, Syed. Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj: Haidar Bagir, Bandung, Mizan, 1992.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Syaibany, Umar Muhamad Al Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, Surabaya: Bulan Bintang, 1979.
- Aswat, "Manusia Sempurna Menurut Muhammad Iqbal", skripsi, Yogyakarta: Uin Suka, 2010.
- Baharuddin dan Moh. Sakin, *Pendidikan Humanistik: konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Furchan, Arif, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, dkk., Yogyakarta: Jalasutra, 2000.
- _____, *Javid Namah*, Terj. Sadikin, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987.
- _____, *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*, Bandung: Mizan, 1985

- _____, *Rahasia & Tenaga Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti, Medan: Pustaka Andalas, 1954.
- _____, *Pesan Dari Timur*, terj. Abdul Hadi W. M., Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Jalaluddin Dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo, 1985.
- _____, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Sempurna*, Terj. M Hashem, edisi revisi cet.11, Jakarta: Lentera, 2003.
- _____, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 2007.
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar Al-Misriyah Li Al-Ta'lif Wa Al-Tarjamah, 1968.
- Ma'arif, A. Syafi'I, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : PT. Tri Genda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003,
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Noer, Kautras Azhari, *'Ibn Al Araby: Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990,
- Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

- Roswanto, Alim, *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal*, Majalah Hermenia: vol. 3, no. 1, 2000.
- Raharjo, M. Dawam, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Grafity Pers, 1987.
- Sanaky, A. Hujair, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu”, dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, No. 1 Vol. 1, Maret, 2008.
- Saiyidain, K. G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj. M. I. Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Gresindo, 2003
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hida Karya, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- _____, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sunardi, St., *Nietzsche*, YogYakarta: LKiS, 2006.
- Syarif, M. M., *Para Filosof Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Temorubun, Koko Istya, *Tiga Tahap Bereksistensi Menurut Søren Aabye Kierkegaard*, www. Leonardis Wordpress.Com, 2012.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 1986.